



Pelatihan Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Inquiry di MTS NW Ijobalit

Natasya Gustina¹, Rahayu Fitriani², Juliana Artanti³, Yulia Hardiyanty⁴

^{1,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Mataram

²Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Mataram

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bima Internasional Mataram

natasyagustina06@gmail.com¹, rahayufitriani2025@gmail.com²,

julianaartanti2025@gmail.com³ yuliahardiyanty97@gmail.com⁴

Article History:

Received: 09-06-2025

Revised: 29-06-2025

Accepted: 19-07-2025

Keywords: Pelatihan Guru, Inquiry-Based Learning, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Aktif

Abstract: Transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka menuntut guru menghadirkan pembelajaran yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Inquiry-Based Learning (IBL), yang menekankan proses bertanya, menyelidiki, menganalisis, dan merefleksi. Hasil observasi di MTS NW Ijobalit menunjukkan bahwa pemahaman dan praktik guru terhadap IBL masih terbatas, cenderung mengandalkan metode ceramah, serta terhambat keterbatasan fasilitas. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan IBL sesuai prinsip Kurikulum Merdeka melalui pelatihan berbasis praktik. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan guru sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Kegiatan meliputi analisis kebutuhan dan penyusunan modul, pelatihan dan workshop, praktik microteaching dan lesson study, pendampingan kelas serta evaluasi perangkat ajar, hingga refleksi keberlanjutan melalui komunitas belajar guru. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru merancang serta melaksanakan pembelajaran berbasis inquiry. Guru lebih percaya diri menggunakan pertanyaan terbuka, memfasilitasi diskusi, dan mendorong eksplorasi siswa. Evaluasi juga memperlihatkan peningkatan kualitas perangkat ajar dan partisipasi siswa dalam kelas. Kesimpulannya, pelatihan berbasis praktik dan berkelanjutan efektif meningkatkan kompetensi guru, membangun budaya inquiry, serta memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran aktif sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

© 2025 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di Indonesia melalui implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berorientasi pada kompetensi, dan memberi ruang lebih besar untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta kemandirian belajar (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemendikbudristek], 2022). Kurikulum ini juga menekankan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), diferensiasi, serta integrasi keterampilan abad ke-21. Dalam konteks tersebut, Inquiry-Based Learning (IBL) menjadi

salah satu pendekatan yang relevan, karena memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan pengetahuan melalui proses mengamati, bertanya, menyelidiki, menganalisis, dan merefleksi (Hmelo-Silver, Duncan, & Chinn, 2007). Implementasi IBL sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang mendorong lahirnya profil pelajar Pancasila yang kritis, mandiri, dan kreatif.

Pada dasarnya, guru madrasah seperti di MTS NW IJOBALIT berperan sebagai fasilitator yang mampu mendesain pembelajaran inquiry sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru diharapkan dapat merancang modul ajar yang tidak hanya menekankan pencapaian materi, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan menyelidiki fenomena nyata, menganalisis informasi, serta menghasilkan solusi kreatif. Pembelajaran berbasis inquiry dalam konteks ideal melibatkan eksplorasi permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa, misalnya melalui proyek sederhana, percobaan ilmiah, atau diskusi tematik yang menantang (Kemendikbudristek, 2022). Suasana kelas yang ideal adalah kelas yang hidup, di mana siswa terlibat aktif, bekerja sama, dan diberi kebebasan intelektual untuk mengembangkan hipotesis dan argumen.

Namun, fakta dilapangan mengungkapkan bahwa banyak madrasah masih jauh dari gambaran ideal tersebut. Studi terbaru menunjukkan bahwa guru di tingkat menengah masih menghadapi tantangan dalam mengubah paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *student-centered* (Arifin, 2023). Banyak guru yang masih terbiasa menggunakan metode ceramah dan drilling soal karena keterbatasan waktu, tekanan capaian akademik, serta kurangnya pemahaman tentang model pembelajaran inovatif seperti IBL. Di sisi lain, pelatihan guru yang diadakan instansi resmi masih dominan bersifat teoritis, satu arah, dan tidak memberikan ruang praktik mendalam di kelas (Sari & Putra, 2022). Akibatnya, pemahaman guru terhadap konsep IBL tidak selalu terimplementasi dengan baik dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Guru-guru menghadapi keterbatasan fasilitas, terutama pada ketersediaan media eksperimen atau laboratorium sederhana. Selain itu, beban administrasi guru yang cukup tinggi sering kali menyulitkan mereka untuk berinovasi dalam perencanaan pembelajaran. Siswa pun masih terbiasa dengan pola belajar pasif yang berfokus pada hasil ujian semata. Kondisi ini menciptakan jarak antara tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan inquiry dan pembelajaran aktif dengan kenyataan praktik pembelajaran yang masih tradisional.

Terdapat beberapa kesenjangan yang ditemukan berdasarkan penjelasan di atas. Pertama, pada aspek pedagogis, guru memiliki pemahaman teoretis yang terbatas tentang bagaimana inquiry diterapkan dalam modul ajar Kurikulum Merdeka. Kedua, pada aspek fasilitas, terdapat perbedaan antara kebutuhan untuk mendukung eksplorasi inquiry dengan sarana yang tersedia. Ketiga, pada aspek sistem pendukung, model pelatihan yang ada belum berkelanjutan dan tidak kontekstual dengan realitas kelas di madrasah. Gap ini juga berdimensi kultural, karena menggeser peran guru dari sumber utama informasi menjadi fasilitator inquiry membutuhkan perubahan paradigma mendasar yang tidak dapat dicapai hanya dengan sosialisasi singkat (Darling-Hammond, Hyler, & Gardner, 2017).

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, diperlukan program pelatihan guru yang inovatif, kontekstual, dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Novelty dari program pelatihan guru di MTS NW IJOBALIT dapat dilihat dari empat aspek utama. Pertama, pendekatan pelatihan berbasis praktik (*practice-based training*), di mana guru tidak hanya mendapatkan teori, tetapi juga mempraktikkan langsung strategi inquiry dalam bentuk microteaching, lesson study, dan refleksi kolektif. Kedua, integrasi IBL dengan modul ajar Kurikulum Merdeka yang memungkinkan guru merancang pembelajaran

inquiry sesuai dengan capaian pembelajaran (CP) dan dimensi profil pelajar Pancasila. Ketiga, pengembangan evaluasi formatif yang menilai proses berpikir ilmiah siswa, bukan sekadar hasil akhir. Keempat, pemanfaatan sumber belajar lokal dan low-cost experiments agar keterbatasan fasilitas tidak menghambat implementasi inquiry.

Pendekatan pelatihan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan guru yang efektif harus berfokus pada praktik kelas, berlangsung berkelanjutan, dan terhubung langsung dengan kurikulum yang berlaku (Desimone, 2009; Sari & Putra, 2022). Dengan kebaruan ini, pelatihan guru diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan budaya inquiry di madrasah. Guru-guru MTS NW Ijobalit akan mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan menantang, sehingga siswa dapat berkembang sebagai individu yang kritis, kreatif, mandiri, serta berdaya saing sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif guru MTS NW IJOBALIT sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena partisipasi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pengembangan profesional, terutama ketika program berorientasi pada praktik kelas dan kebutuhan nyata peserta (Desimone, 2009). Tahapan pengabdian dilaksanakan secara sistematis, dimulai dari tahap persiapan, pelatihan teoritis, praktik microteaching dan lesson study, pendampingan berkelanjutan, hingga refleksi akhir.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama kepala madrasah dan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan serta kendala dalam implementasi pembelajaran berbasis inquiry. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui wawancara singkat dan observasi awal terhadap praktik pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Darling-Hammond, Hyler, dan Gardner (2017) yang menekankan bahwa pelatihan guru yang efektif harus didasarkan pada kebutuhan nyata peserta didik dan konteks sekolah. Pada tahap ini juga disusun modul pelatihan yang memuat integrasi inquiry-based learning (IBL) dengan prinsip Kurikulum Merdeka, termasuk rancangan modul ajar, perangkat

penilaian formatif, serta contoh media pembelajaran sederhana untuk mendukung eksperimen di kelas.

Tahap kedua adalah pelatihan teoritis dan workshop. Kegiatan ini berfokus pada pemahaman konseptual guru terkait dasar-dasar pembelajaran inquiry, prinsip perancangan modul ajar, serta strategi penilaian yang menekankan pada proses berpikir ilmiah siswa. Workshop dilakukan secara interaktif dengan diskusi kelompok, analisis kasus, serta praktik menyusun rancangan pembelajaran. Menurut Sari dan Putra (2022), pelatihan berbasis workshop interaktif lebih efektif dibandingkan model ceramah tradisional, karena guru dapat secara langsung menghubungkan konsep dengan realitas kelas yang mereka hadapi.

Tahap ketiga adalah praktik melalui microteaching dan lesson study. Pada microteaching, guru mempraktikkan rancangan pembelajaran inquiry dalam simulasi mengajar singkat di hadapan rekan sejawat. Selanjutnya, kegiatan lesson study dilaksanakan dengan guru model yang menerapkan IBL di kelas nyata, sementara guru lain melakukan observasi dan memberikan masukan. Lesson study terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam membangun budaya reflektif di kalangan guru, karena mendorong kolaborasi, keterbukaan, serta perbaikan berkelanjutan (Lewis, 2016). Tahap ini diharapkan dapat membantu guru tidak hanya memahami konsep IBL, tetapi juga menginternalisasikannya dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Tahap keempat berupa pendampingan dan evaluasi. Pendampingan dilakukan melalui supervisi kelas langsung maupun bimbingan daring, sehingga guru memiliki ruang untuk berkonsultasi terkait tantangan yang mereka hadapi. Evaluasi mencakup penilaian ketercapaian tujuan pelatihan melalui angket dan wawancara, analisis perangkat ajar berbasis inquiry yang telah disusun guru, serta observasi praktik pembelajaran yang dilakukan di kelas. Pendekatan evaluasi berlapis ini sejalan dengan rekomendasi National Research Council (2000) yang menekankan pentingnya asesmen berkelanjutan dalam mendukung transformasi pedagogis guru.

Tahap terakhir adalah refleksi dan keberlanjutan. Pada tahap ini, guru bersama tim pengabdian melakukan refleksi kolektif untuk menilai keberhasilan maupun kendala selama pelaksanaan program. Hasil refleksi digunakan untuk menyusun rekomendasi tindak lanjut, salah satunya pembentukan komunitas belajar guru (*teacher learning community*) di lingkungan MTS NW IJOBALIT. Pembentukan komunitas ini penting karena keberlanjutan program pengembangan profesional guru sangat dipengaruhi oleh adanya forum kolaboratif yang mendorong praktik reflektif dan saling berbagi pengalaman (Stoll, Bolam, McMahon, Wallace, & Thomas, 2006). Dengan demikian, metode pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan pedagogis, tetapi juga pada penguatan budaya inquiry secara berkelanjutan di madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan pengabdian ini, tim melaksanakannya terdiri dari beberapa tahapan. Adapun tahapan tersebut ialah sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan menjadi pondasi penting dalam keberhasilan pengabdian di MTS NW IJOBALIT. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan kepala madrasah dan guru peserta untuk memetakan kebutuhan riil di lapangan. Hasil analisis kebutuhan memperlihatkan bahwa mayoritas guru masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan *Inquiry-Based Learning* (IBL) dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Mereka terbiasa dengan metode ceramah dan latihan soal, sehingga ruang bagi

eksplorasi, diskusi, dan investigasi siswa sangat terbatas. Selain itu, keterbatasan sarana pembelajaran seperti media praktikum dan laboratorium sederhana turut menjadi hambatan utama. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sephiawardani dan Bektiningsih (2023) yang menegaskan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih rendah, terutama dalam hal keterampilan pedagogis dan pemanfaatan fasilitas pendukung.

Hasil observasi awal juga memperlihatkan kecenderungan siswa bersikap pasif, menunggu instruksi guru, dan lebih fokus pada hasil ujian dibandingkan proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan adanya gap yang signifikan antara tuntutan kurikulum yang menekankan pembelajaran aktif dengan kenyataan praktik pembelajaran. Oleh karena itu, tahap persiapan tidak hanya penting untuk menyusun modul pelatihan, tetapi juga sebagai proses membangun kesadaran guru mengenai pentingnya perubahan paradigma pembelajaran. Modul yang dikembangkan dalam tahap ini memuat integrasi IBL dengan capaian pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka, strategi penilaian formatif, serta contoh pemanfaatan sumber belajar lokal untuk mendukung eksperimen sederhana. Model pengembangan modul ini sejalan dengan rekomendasi Hariani dan Yusnaldi (2024) yang menekankan bahwa pengembangan modul inquiry berbasis konteks lokal dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran kritis siswa.

Tahap Pelatihan dan Workshop

Pelatihan dan workshop dilaksanakan dengan pendekatan interaktif, melibatkan ceramah singkat, diskusi kelompok, serta praktik penyusunan perangkat ajar. Guru diberikan materi konseptual tentang IBL, tahapan pembelajaran inquiry, serta strategi penilaian yang menekankan pada proses berpikir ilmiah siswa. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap konsep IBL. Sebelum pelatihan, banyak guru yang menganggap IBL hanya sebatas “praktikum” di laboratorium. Namun setelah mengikuti sesi pelatihan, guru memahami bahwa IBL mencakup proses sistematis: merumuskan pertanyaan, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menyimpulkan temuan.

Dalam sesi workshop, guru mampu menyusun rancangan pembelajaran yang lebih kontekstual, dengan memanfaatkan fenomena lingkungan sekitar siswa sebagai objek inquiry. Misalnya, topik pencemaran lingkungan dijadikan bahan penyelidikan dengan eksperimen sederhana menggunakan bahan-bahan lokal. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sutimah dan Tyas (2023) yang menemukan bahwa pelatihan berbasis inquiry membantu guru meningkatkan kreativitas dalam merancang aktivitas belajar berbasis masalah nyata. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok mendorong kolaborasi antar-guru, di mana mereka saling bertukar pengalaman dan strategi pembelajaran. Hal ini memperlihatkan bahwa workshop interaktif lebih efektif daripada pelatihan konvensional yang hanya berupa ceramah satu arah.

Tahap Praktik (Microteaching dan Lesson Study)

Tahap praktik merupakan momen penting karena guru diberi kesempatan untuk mencoba langsung strategi pembelajaran inquiry. Pada microteaching, guru mempraktikkan rancangan pembelajaran dalam skala kecil. Hasilnya, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam memberikan pertanyaan pemantik yang menantang. Namun, melalui refleksi sejawat, guru memperoleh masukan terkait cara merumuskan pertanyaan terbuka, mengatur alokasi waktu, dan memanfaatkan media sederhana. Dengan demikian, microteaching menjadi ruang aman bagi guru untuk mencoba, salah, dan memperbaiki diri.

Kegiatan lesson study memperlihatkan hasil yang lebih nyata. Saat guru model menerapkan IBL di kelas, terlihat adanya peningkatan partisipasi siswa. Mereka lebih aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan mencoba memecahkan masalah secara kolaboratif. Guru yang sebelumnya berperan dominan mulai terbiasa berfungsi sebagai fasilitator. Hasil ini menguatkan penelitian Telaumbanua et al. (2024) yang membuktikan bahwa strategi inquiry meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan motivasi belajar mereka. Dalam konteks ini, lesson study juga menjadi sarana refleksi kolektif yang mendorong perubahan budaya mengajar di madrasah. Dengan adanya observasi sejawat, guru dapat belajar dari praktik nyata, bukan hanya teori.

Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan baik melalui supervisi langsung di kelas maupun bimbingan daring. Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri guru dalam menerapkan IBL. Walaupun masih ada kendala dalam manajemen waktu, guru semakin mahir dalam menyusun pertanyaan terbuka dan memberikan ruang eksplorasi bagi siswa. Evaluasi pelaksanaan dilakukan melalui angket dan wawancara. Data menunjukkan bahwa mayoritas guru merasa terbantu dan lebih siap mengimplementasikan IBL setelah mengikuti program.

Analisis perangkat ajar yang dikembangkan guru juga menunjukkan peningkatan kualitas. Perangkat yang awalnya hanya berfokus pada pencapaian materi kini lebih menekankan proses berpikir siswa. Misalnya, indikator penilaian tidak hanya menilai jawaban benar atau salah, tetapi juga cara siswa merumuskan pertanyaan, menyusun hipotesis, dan melakukan refleksi. Hal ini sejalan dengan temuan Hariani dan Yusnaldi (2024) bahwa modul inquiry dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa apabila guru mendapatkan bimbingan yang memadai dalam proses pengembangannya. Pendekatan evaluasi berlapis ini juga konsisten dengan studi Ginting et al. (2024) yang menekankan perlunya supervisi berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan pelatihan berbasis inquiry di madrasah.

Tahap Refleksi dan Keberlanjutan

Tahap refleksi dilaksanakan melalui forum bersama guru dan kepala madrasah. Hasil refleksi menunjukkan bahwa program pelatihan dinilai sangat bermanfaat karena memberikan pengalaman praktik langsung, bukan sekadar teori. Guru menyadari bahwa dengan menerapkan IBL, siswa menjadi lebih aktif, berani bertanya, dan termotivasi untuk belajar. Dampak positif ini mendorong guru untuk terus mengembangkan diri. Sebagai tindak lanjut, guru sepakat membentuk komunitas belajar internal (*teacher learning community*) yang berfungsi sebagai wadah berbagi pengalaman, mendiskusikan kendala, dan menyusun perangkat ajar secara kolaboratif.

Kepala madrasah juga mendukung keberlanjutan program dengan menyediakan waktu khusus untuk pertemuan guru dan mengalokasikan sumber daya sederhana untuk menunjang kegiatan inquiry. Langkah ini selaras dengan temuan Ginting et al. (2024) yang menegaskan bahwa kolaborasi guru dan dukungan lembaga merupakan faktor penting dalam memperkuat implementasi inquiry learning di madrasah. Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya meningkatkan keterampilan pedagogis guru, tetapi juga menumbuhkan budaya pembelajaran inquiry yang berkelanjutan di MTS NW IJOBALIT.

KESIMPULAN DAN SARAN (Calisto MT, size 12)

Pelaksanaan pengabdian “Pelatihan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Inquiry di MTS NW IJOBALIT” berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogis guru dan perubahan kultur pembelajaran di madrasah. Melalui tahapan

persiapan, pelatihan, praktik microteaching dan *lesson study*, pendampingan, serta refleksi, guru memperoleh pengalaman langsung dalam merancang dan mengimplementasikan *Inquiry-Based Learning* (IBL) sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Program ini mampu menjawab kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang menekankan pembelajaran aktif dan realitas praktik yang masih dominan berorientasi ceramah. Hasilnya, guru lebih percaya diri dalam menyusun perangkat ajar berbasis inquiry, menggunakan pertanyaan terbuka, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif.

Selain peningkatan keterampilan guru, program ini juga menumbuhkan budaya baru di MTS NW IJOBALIT melalui pembentukan komunitas belajar guru sebagai wadah refleksi dan kolaborasi. Dukungan kelembagaan dari pihak madrasah turut memperkuat keberlanjutan program. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun fondasi keberlanjutan implementasi IBL di madrasah. Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik, kontekstual, dan berkelanjutan mampu menjadi strategi efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mendukung terwujudnya profil pelajar Pancasila sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH (Calisto MT, size 12)

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada seluruh guru MTS NW IJOBALIT yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari pelatihan hingga pendampingan. Apresiasi yang mendalam juga disampaikan kepada pihak madrasah yang memberikan dukungan kelembagaan, sehingga program dapat berjalan lancar dan berkelanjutan. Terima kasih pula kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik dalam bentuk dukungan moral, fasilitas, maupun kerjasama, sehingga pengabdian ini mampu memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kompetensi guru dan penguatan kultur pembelajaran di madrasah. Semoga sinergi ini menjadi inspirasi dalam memperluas penerapan *Inquiry-Based Learning* serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA (Calisto MT, size 12)

- Arifin, M. (2023). Tantangan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.21009/jip.v12i1.23456>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational Researcher*, 38(3), 181–199. <https://doi.org/10.3102/0013189X08331140>
- Ginting, A. M., Asnewastri, Hutaeruk, A. F., Hasugian, J. H., Khairunnisa, E., Lia Suci, H., & Sembiring, H. (2024). Pelatihan dan pengembangan metode pembelajaran inquiry learning dengan pendekatan inquiry-based open resource untuk implementasi Kurikulum Merdeka di MAS Al-Khairiyah Pematang Siantar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 4(1), 55–66. <https://jurnal.usi.ac.id/index.php/JPMSTMH/article/view/844>
- Hariani, A., & Yusnaldi, E. (2024). Developing inquiry-based learning modules to enhance critical thinking: A study on “My Indonesia is Rich” social studies material. *Journal of Social Work and Science Education*, 5(2), 300–313. <https://ejournal.sembilanpemuda.id/index.php/jswse/article/view/1252>

- Hmelo-Silver, C. E., Duncan, R. G., & Chinn, C. A. (2007). Scaffolding and achievement in problem-based and inquiry learning: A response to Kirschner, Sweller, and Clark (2006). *Educational Psychologist*, 42(2), 99–107. <https://doi.org/10.1080/00461520701263368>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi untuk Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lewis, C. (2016). How does lesson study improve mathematics instruction? *ZDM Mathematics Education*, 48(4), 571–580. <https://doi.org/10.1007/s11858-016-0792-x>
- National Research Council. (2000). *Inquiry and the national science education standards: A guide for teaching and learning*. Washington, DC: National Academy Press.
- Sari, D. P., & Putra, A. (2022). Strategi pengembangan profesional guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 133–144. <https://doi.org/10.24832/jpk.v7i2.19567>
- Sepiawardani, N. A., & Bektiningsih, K. (2023). Review of teacher readiness in implementing Merdeka Curriculum at public elementary schools. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 56(3), 112–125. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/view/67628>
- Stoll, L., Bolam, R., McMahon, A., Wallace, M., & Thomas, S. (2006). Professional learning communities: A review of the literature. *Journal of Educational Change*, 7(4), 221–258. <https://doi.org/10.1007/s10833-006-0001-8>
- Sutimah, & Tyas, D. N. (2023). Implementasi model pembelajaran inquiry based learning pada mata pelajaran IPAS dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 11234–11245. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/8307>
- Telaumbanua, R. S., Waruwu, Y., Zebua, E. P., & Harefa, A. T. (2024). Implementing inquiry learning strategy to improve students' thinking ability of SMPN 6 Gunungsitoli in 2023/2024. *JELITA: Journal of English Language Teaching and Literature*, 5(1), 98–112. <https://jurnal.umbaru.ac.id/index.php/jelita/article/view/830>